

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP BERDASARKAN
PSAK NO. 16 PADA PT. INDONESIA ASAHAN ALUMINIUM (PERSERO)
KUALA TANJUNG SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

NABILA LATHIFA AMWIN
NPM. 1305170755



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nabila Lathifa Amwin. NPM. 1305170755. Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada PT. Indonesia Asahan Alumunium Kuala Tanjung Sumatera Utara, 2017. Skripsi.

Peranan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan cukup besar, karena nilai investasi yang ditanamkan aset tetap relatif besar. Untuk itu dibutuhkan perencanaan dan pengawasan yang baik dalam menentukan kebijakan yang tepat dengan mengikuti standar-standar yang berlaku dalam PSAK No. 16 yang mana terkait dengan pengakuan, perolehan, pengeluaran setelah perolehan, penyusutan, penghapusan atau penghentian, dan penyajian aset tetap.

PT. Indonesia Asahan Alumunium (Persero) Kuala Tanjung Sumatera Utara merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang peleburan alumunium dengan memanfaatkan air sungai Asahan sebagai energi listrik. Untuk itu dibutuhkan aset tetap agar dapat memaksimalkan kegiatan usaha perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil observasi, penulis memperoleh hasil penelitian bahwa kebijakan perusahaan dalam pengakuan *pot lining* sebagai biaya dan tidak dilakukan penghapusan terhadap aset tetap yang telah habis masa manfaatnya belum sesuai dengan PSAK No. 16. Jadi perusahaan sudah seharusnya lebih teliti dalam menerapkan PSAK No. 16.

Kata kunci : aset tetap, PSAK No. 16

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan program Strata 1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dan tidak lupa shalawat berangkaikan salam kepada Rasulullah SAW. Proposal ini berdasarkan apa yang telah penulis lakukan di PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero) Kuala Tanjung Batubara Sumatera Utara.

Selama melaksanakan observasi dan menyelesaikan laporan ini, penulis banyak mendapat bantuan berupa moril dan materil serta masukan yang berharga dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Oleh karena itu, sudah selayaknya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Teristimewa untuk Ayahanda Darwin, SE, M.Si, Ak, CA dan Ibunda Tawar Rami serta yang tersayang Adinda Aldhiyatika Amwin dan Arwa Husna Amwin yang telah setia, sabar, dan tulus memberi begitu banyak dukungan, baik moril maupun materil, sehingga proposal ini telah penulis selesaikan. Penulis juga berterima kasih atas doa restu yang mereka berikan kepada saya. Semoga saya berhasil dan dapat mewujudkan impian dan membahagiakan mereka.
2. Bapak Dr. H. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Hj. Maya Sari, SE, M.Si, Ak, CA, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun proposal ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh pegawai yang telah memberi masukan dan beberapa referensi kepada penulis, serta membantu dalam pengurusan proposal dan memberi semangat kepada penulis.
7. Bapak Darwin, Pak Rahmat, Kak Maria, dan Kak Nurul yang telah bersedia melakukan tanya jawab dan diskusi secara langsung sebagai pihak yang kompeten dan berwenang di PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero)
8. Kepada teman-teman dan kakak-kakak yang selalu memberi semangat, nasehat, doa, dan pengetahuan kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang setelah membaca proposal ini demi perbaikan-perbaikan ke depannya dan untuk penyempurnaan proposal ini dimasa yang akan datang. Semoga proposal ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan terutama bagi penulis dan pembaca lainnya.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua bantuan yang diberikan.

Wassalamu'alaikum.wr.wb

Medan, Desember 2016
Penulis

Nabila Lathifa Amwin
1305170755

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	8
A. Uraian Teori	8
1. Pengertian Aset Tetap	8
2. Klasifikasi Aset Tetap	10
3. Perolehan Aset Tetap	12
4. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap	20
5. Penyusutan Aset Tetap	23
6. Penghapusan atau Pelepasan Aset Tetap	31
7. Penyajian Aset Tetap di Neraca	32
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III :METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Definisi Operasional Variabel.....	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
1. Tempat Penelitian	39
2. Waktu Penelitian.....	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
1. Jenis Data	40
2. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41

F. Teknik Analisis Data 41

DAFTAR PUSTAKA 43

Perbandingan Penerapan PSAK No.16 dengan Penerapan pada PT. Indonesia

Asahan Aluminium (Persero)

Komponen	PSAK No.16	PT. Inalum (Persero)	Keterangan
Pengakuan	Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut.	PT. Inalum tidak mengakui pot lining yang memiliki manfaat ekonomik selama 6 tahun dan mampu mendukung kegiatan operasional perusahaan sebagai asset tetap dan dalam penyajiannya diakui sebagai biaya.	Tidak sesuai
	Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal	Biaya perolehan aset PT. Inalum (Persero) dapat diukur secara andal karena memiliki dokumentasi atas perolehan aset tersebut tersebut.	sesuai
Harga Perolehan	Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.	Semua biaya yang dibutuhkan untuk perolehannya dan semua pengeluaran yang langsung dibutuhkan untuk pemasangan asset tersebut hingga siap dioperasikan untuk tujuan usaha.	Sesuai
	Biaya yang dapat didistribusikan secara	Biaya perolehan asset tetap terdiri dari : harga	Sesuai

	<p>langsung adalah : biaya imbalan kerja, biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya handling, biaya perakitan dan instalasi, biaya pengujian asset, komisi professional.</p>	<p>pembelian, biaya pengapalan, komisi pembelian, PPN dan bea masuk, biaya pemasangan, biaya keahlian teknik, biaya operasi percobaan, biaya intern yang timbul, biaya bunga semasa konstruksi, biaya lain-lain</p>	
	<p>Biaya perolehan suatu asset yang dibangun sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana perolehan asset dengan pembelian</p>	<p>Asset yang dibangun sendiri, pencatatannya atas seluruh biaya yang terjadi selama pembangunan asset hingga siap digunakan</p>	<p>Sesuai</p>
	<p>Setiap bagian dari asset tetap memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh asset harus disusutkan secara terpisah.</p>	<p>Setiap asset tetap PT. Inalum (Persero) akan disusutkan sesuai dengan kebijakan PT. Inalum (Persero)</p>	<p>Sesuai</p>
<p>Penyusutan</p>	<p>Penyusutan asset dimulai pada saat asset tersebut siap untuk digunakan, misalnya pada saat asset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar asset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.</p>	<p>Perhitungan penyusutan pada prinsipnya haruslah dimulai dari bulan dimana asset tersebut mulai dapat dioperasikan dan telah dipindahkan dari Konstruksi dalam Persiapan</p>	<p>Sesuai</p>

	<p>Metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu asset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah unit.</p>	<p>PT. Inalum (Persero) menggunakan metode penyusutan akuntansi, kebijakan penyusutannya adalah metode garis lurus.</p>	<p>Sesuai</p>
<p>Penghentian Pengakuan</p>	<p>Jumlah tercatat asset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.</p>	<p>Aset tetap PT. Inalum (Persero) belum seluruhnya menghapuskan asset tetap yang sudah habis masa manfaatnya dari neraca.</p>	<p>Tidak sesuai</p>
<p>Pengungkapan</p>	<p>Asset tetap disajikan di neraca sebesar nilai perolehan asset tersebut dan diukur dengan akumulasi penyusutan</p>	<p>Nilai asset tetap yang disajikan di neraca adalah nilai bersih atas asset tetap tersebut, yakni setelah harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.</p>	<p>Sesuai</p>
	<p>Setiap jenis asset seperti tanah, bangunan, peralatan, kendaraan, mesin harus dinyatakan didalam neraca secara terpisah dalam Catatan Atas Laporan Keuangan.</p>	<p>Dalam penyajian asset tetap di neraca PT. Inalum (Persero) telah disajikan secara terpisah.</p>	<p>Sesuai</p>

	Metode penyusutan yang digunakan.	PT. Inalum (Persero) menggunakan metode penyusutan garis lurus	Sesuai
	Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.	Perusahaan mengungkapkan umur manfaat serta tarif penyusutan yang digunakan.	Sesuai
	Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat asset tetap yang sedang dalam pembangunan.	Terdapat pengungkapan mengenai jumlah pengeluaran atas asset tetap yang sedang dalam pembangunan	sesuai

DAFTAR TABEL

Tabel	I-1	Daftar Aset Tetap PT. Inalum (Persero)	5
Tabel	I-2	Estimasi Umur Manfaat Aset Tetap PT. Inalum	5
Tabel	II-1	Penyajian Aset Tetap dalam Neraca.....	34
Tabel	II-2	Penelitian Terdahulu	34
Tabel	III-1	Jadwal Penelitian	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang optimal atas investasi yang telah ditanamkan dan dapat mempertahankan kelancaran usaha dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu investasi tersebut adalah aset yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan yaitu aset yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun. Untuk mencapainya diperlukan pengelolaan yang efektif dalam penggunaan, pemeliharaan maupun pencatatan akuntansinya.

Aset tetap merupakan aset yang dapat digunakan secara berulang-ulang dalam jangka waktu relatif cukup lama dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap dapat berupa tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya. Aset tetap menjadi suatu komponen yang cukup penting dalam laporan keuangan dan dapat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil dalam pengambilan keputusan atas suatu laporan keuangan yang disajikan.

Aset tetap memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap perusahaan, dikarenakan jumlah dana untuk memperoleh aset tetap juga cukup besar dan membutuhkan waktu yang cukup relatif lama dalam proses pembuatannya. Untuk itu dibutuhkan perencanaan dan pengawasan yang baik dalam menentukan

kebijakan yang tepat seperti penentuan harga perolehan aset tetap, penentuan umur manfaat aset tetap, metode yang digunakan untuk menghitung penyusutan aset tetap, pengakuan aset tetap, penghentian pengakuan aset tetap, dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

Karena dana yang diinvestasikan pada aset tetap cukup besar, diperlukan kebijakan akuntansi sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Terdapat berbagai cara untuk memperoleh aset tetap, yaitu dengan cara membeli secara tunai (*purchase for cash*), membeli secara kredit atau angsuran (*purchase on deferred payment*), pertukaran (*acquisition by exchange*), membuat sendiri (*acquisition by self construction*), dan diterima sebagai hadiah/penemuan (*acquisition by gift or discovery*). Cara perolehan aset tetap mempengaruhi penentuan harga perolehan. Adapun harga perolehan aset tetap tersebut adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset tetap atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi yang siap digunakan.

Semua aset tetap yang digunakan selain tanah memiliki penurunan kemampuan dalam memberikan manfaat atau kontribusi dalam operasional produksi perusahaan. Penurunan kemampuan dalam memberikan manfaat berarti penurunan nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aset tetap disebut penyusutan. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah karena pemakaian, keausan serta ketidaklayakan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta, maupun ketinggalan teknologi.

Setelah aset tetap diperoleh maka akan terjadi pengeluaran-pengeluaran. Pengeluaran ini digolongkan sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan (*capital or revenue expenditure*). Jika pengeluaran tersebut diharapkan akan memberi sumbangan terhadap upaya mendatangkan pendapatan lebih dari satu tahun fiskal, maka pengeluaran tersebut disebut pengeluaran modal (belanja barang modal), dan harga perolehannya dicatat sebagai aset. Jika manfaat mendatang dari pengeluaran itu sangat tidak pasti, maka pengeluaran tersebut disebut pengeluaran pendapatan dicatat sebagai beban. (Skousen dkk, 2004:445)

Suatu aset tetap akan diakhiri pemakaiannya dalam kegiatan operasional perusahaan baik karena penghentian aset tetap setelah habis masa ekonomisnya, penghentian secara sengaja maupun tidak sengaja. Penghentian dan pelepasan aset tetap yang disengaja misalnya dijual atau ditukar dengan aset tetap lainnya yang serupa. Sedangkan pengantian dan pelepasan yang tidak disengaja misalnya, dikarenakan hilang, atau pun rusak.

Pada dasarnya aset tetap disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan harga perolehan atau harga historisnya, begitu juga dengan penyusutan aset tetap disajikan sebagai pengurang terhadap aset tetap yang kehilangan kemampuan manfaat seiring dengan berlalunya waktu.

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Apabila aset tetap dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, yang mana nilai penyusutan akan terlalu besar pula, sehingga laba menjadi terlalu kecil. Begitu

juga sebaliknya, jika aset tetap dicatat terlalu kecil, maka nilai penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga menyebabkan laba akan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan berpengaruh terhadap penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

PT. Inalum (Persero) adalah salah satu perusahaan yang baru saja diresmikan pada tanggal 19 Desember 2013 lalu menjadi bagian dari perusahaan BUMN atau Badan Usaha Milik Negara. PT. Inalum (Persero) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang Pabrik Peleburan Aluminium (PPA) dan juga produksi energi listrik dengan memanfaatkan air sungai Asahan yang berasal dari Danau Toba melalui pengoperasian turbin Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) untuk menghasilkan energi listrik yang akan digunakan untuk memproduksi Anoda dan Aluminium Ingot.

Aset tetap pada PT. Inalum (Persero) mempunyai peranan penting untuk kelangsungan kegiatan perusahaan. Untuk memperlancar kegiatan perusahaan dibutuhkan aset tetap seperti bangunan (*building*), struktur (*structure*), tanah (*right and land*), kendaraan (*Vehicle*), mesin (*machinery*), peralatan (*tools*), dan aset dalam proses (*construction in progress*) yang memiliki harga relatif tinggi serta memiliki peranan yang sangat penting bagi PT. Inalum (Persero) sehingga diperlukan adanya penerapan akuntansi aset yang tepat.

Tabel I-1

Daftar Aset Tetap PT. Inalum (Persero)

No	Nama Aset Tetap	Tipe	Tanggal Perolehan	Umur Manfaat
1	Purified wtr.valv.ws	Machinery	1985	30 tahun
2	Control panel 1.ws	Machinery	1985	30 tahun
3	Compressor air.ss	Machinery	1985	30 tahun
4	Water supply system	Structure	1985	30 tahun
5	Car washing gas STN	Structure	1985	30 tahun
6	Oil tank 14M3 incint	Structure	1985	30 tahun
7	Cooling tower #1 SHP	Structure	1985	30 tahun
8	Photocopy machine panasonic	Tool	2009	5 tahun
9	Panaboard UB 5325	Tool	2009	5 tahun
10	Genset perkin ZT10P	Tool	2006	5 tahun
11	Motorcycle honda beat	Vehicle	2009	5 tahun
12	Innova B 1533 SFT	Vehicle	2009	5 tahun
13	Avanza B 1552 SFS	Vehicle	2009	5 tahun

Sumber : sample daftar aset tetap PT. Inalum (Persero). Data diolah

Tabel diatas menunjukkan pengambilan sample aset tetap dari 7.000 daftar aset tetap yang dimiliki PT. Inalum (Persero) sejak tahun 1985-2016. Aset tetap tersebut diketahui telah habis masa ekonomisnya berdasarkan tahun perolehan dan estimasi umur manfaat. Contohnya seperti mesin dengan jenis Purified wtr.valv.ws yang dibeli pada tahun 1985 dan memiliki umur manfaat 30 tahun dan kendaraan jenis Avanza B 1552 SFS dibeli pada tahun 2009 dan memiliki umur manfaat selama 5 tahun. Pada tahun 2015 seharusnya aset berupa mesin yang telah habis manfaatnya harus dilepaskan, tetapi masih tercatat didalam daftar aset tetap perusahaan. Sedangkan kendaraan tersebut jika masih dapat berfungsi dengan baik, seharusnya dilakukan revaluasi atas umur manfaat aset tersebut.

Tabel I-2

Estimasi Masa Manfaat Aset Tetap PT. Inalum (Persero)

No	Nama Akun	Tahun
1	<i>Structure</i> (Struktur)	30-50 Tahun
2	<i>Buildings & Improvements</i> (Bangunan & prasarana)	30-50 Tahun
3	<i>Machinery & Equipment</i> (Mesin & Peralatan)	30-50 Tahun
4	<i>Tools, Furniture, Fixture & Office Equipment</i> (Alat-alat, Perabot, & Peralatan Kantor)	5, 30, dan 50 Tahun
5	<i>Vehicle</i> (Kendaraan)	5 Tahun

Sumber : Estimasi masa manfaat aset tetap PT. Inalum (Persero). Data diolah

Setelah melakukan observasi terhadap penerapan PSAK No. 16 atas aset tetap pada PT. Inalum (Persero) terdapat beberapa hal yang tidak dilakukan oleh PT. Inalum (Persero), yaitu penghentian atau pelepasan atas aset yang sudah habis umur manfaat, sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) suatu aset tetap dieliminasi dari Neraca dan diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen dihentikan penggunaannya dan tidak ada manfaat ekonomi masa yang akan datang.

Selain itu, tidak dilakukan peninjauan kembali atas umur manfaat aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari kendaraan yang masih dapat digunakan tetapi telah habis masa manfaatnya. Ini mengindikasikan bahwa aset tetap tersebut masih memiliki masa manfaat ekonomis melebihi nilai tercatatnya.

Selain itu, terdapat yang tidak sesuai antara PSAK No.16 dengan penerapan yang dilakukan oleh PT. Inalum (Persero), yaitu pengakuan yang seharusnya diakui sebagai aset tetap tetapi dalam penyajiannya diakui sebagai biaya yaitu pot

lining. Pot *lining* adalah tungku yang digunakan untuk peleburan alumina menjadi aluminium yang memiliki masa manfaat sekitar 6 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menganalisis kebijakan penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero). Oleh sebab itu penulis memilih judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis memberikan identifikasi permasalahan dari penelitian yaitu sebagai berikut :

1. PT. Inalum (Persero) tidak melakukan penghentian atau pelepasan aset yang tidak memiliki masa manfaat ekonomi lagi.
2. Tidak dilakukan peninjauan kembali atas aset tetap yang masih memiliki manfaat ekonomis melebihi nilai tercatatnya.
3. Tidak tepatnya pengakuan atas aset pot *lining*, seharusnya diakui sebagai aset tetap tetapi oleh PT. Inalum (Persero) diakui sebagai biaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu :

1. Mengapa PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero) belum menerapkan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16?
2. Bagaimana penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat yang hendak penulis capai dan dapatkan dalam penelitian ini adalah :

a. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penerapan PSAK No. 16 yang dilakukan oleh PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero).
2. Untuk menganalisis penerapan akuntansi aset tetap PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero) telah sesuai dengan PSAK No.16

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis dapatkan adalah :

a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan penulis mengenai penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero)

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan atas pemikiran dalam menciptakan penerapan yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah informasi dan referensi perpustakaan dan memberikan manfaat bagi mahasiswa lain dalam penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Aset Tetap

Dalam suatu struktur akuntansi diperlukan adanya acuan untuk dijadikan sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan dan menginterpretasikan laporan keuangan. Dengan adanya acuan tersebut maka komunikasi antara penyaji dan pembaca laporan keuangan akan terjalin tentang kesamaan arti dan makna dari informasi keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan pedoman yang harus menjadi acuan dalam penyusunan serta merupakan pedoman pokok penyajian laporan keuangan agar menjadi lebih berguna.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memiliki fungsi :

1. Sebagai penyaji informasi tentang laporan keuangan.
2. Sebagai pedoman informasi dan peraturan kerja bagi akuntan publik.
3. Sebagai informasi keuangan mengenai laba/rugi yang dihasilkan perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki aset tetap yang merupakan salah satu komponen aset (harta) pada perusahaan yang dominan didalam struktur

neraca. Sedangkan dari segi penggunaannya, aset tetap merupakan aset yang paling lama digunakan dalam perusahaan, dimaksudkan untuk tidak dijual dalam rangka kegiatan operasional perusahaan, dan memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun.

Definisi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015 : 16.1) aset tetap adalah aset tetap berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode.

Sedangkan menurut Kusnadi dkk (2001 : 528) aktiva tetap adalah semua benda yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki nilai guna ekonomis serta mempunyai umur (masa) manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun) dan diakui serta diukur berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum.

Kemudian menurut Suharli (2006 : 259) menyatakan :

“Aktiva tetap disebut juga *plant asset* atau *fixed asset* adalah harta berwujud (*tangible asset*) yang memiliki masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun bernilai material, dan digunakan untuk kegiatan operasi normal perusahaan dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material. Aktiva tetap adalah aktiva-aktiva dengan sifat yang tidak bisa dikonversikan menjadi uang tunai dalam siklus operasi perusahaan. Termasuk didalamnya adalah bangunan, peralatan, dan tanah atau property berwujud yang digunakan dalam suatu bisnis, tetapi tidak diharapkan untuk digunakan habis atau dikonfirmasi menjadi dana tunai dalam perjalanan bisnis biasa”.

Menurut Mulyadi (2008 : 591) menyatakan bahwa aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat

ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.

Dari definisi aset tetap yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah :

1. Digunakan untuk kegiatan perusahaan
2. Dimiliki tidak untuk dijual kembali
3. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun
4. Mempunyai nilai yang cukup besar

2. Klasifikasi Aset tetap

Aset tetap diklasifikasikan karena aset tetap mempunyai sifat dan karakter yang berbeda dari aset lainnya. Aset tetap terdiri atas beberapa jenis barang, jadi perlu dikelompokkan masing-masing aset tersebut. Pengelompokan aset ini berdasarkan kebijakan Akuntansi pada entitas bisnis masing-masing karena umumnya semakin banyak aset tetap yang dimiliki semakin banyak juga pengelompokannya. Nominal atau nilai yang relatif signifikan dan jenis serta bentuk aset tetap yang cukup beragam membuat perusahaan harus lebih berhati-hati dalam proses pengklasifikasiannya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008 : 22) mengelompokkan aset tetap dalam berbagai sudut antara lain :

1. Sudut substansi aset tetap, dapat dibagi menjadi :
 - a. *Tangible Asset* atau aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.

- b. *Intangible Asset* atau aset yang tak berwujud seperti HGU, HGB, *goodwill*, *copyright*, *franchise*, hak cipta, dan lain-lain.
- 2. Aset tetap disusutkan atau tidak disusutkan, yaitu :
 - a. *Depreciated plant asset* yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinery* (mesin), inventaris, jalan, dan lain-lain.
 - b. *Undepreciated plant asset* yaitu aset tetap yang tidak disusutkan seperti *land* (tanah).
- 3. Aset tetap berdasarkan jenis, yaitu :
 - a. Bangunan gedung, adalah bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan/air. Pencatatannya harus dipisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
 - b. Lahan, adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan diatasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri.
 - c. Mesin, termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.
 - d. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti alat pengangkut, truck, grader, tractor, forklift, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.
 - e. Perabot, dalam jenis ini termasuk perabotan kantor, perabotan laboratorium, perabotan pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
 - f. Inventaris/peralatan, peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gedung, dan lain-lain.
 - g. Prasarana, seperti jalan akses, pagar, jembatan dan lain sebagainya.

3. Perolehan Aset tetap

Ada beberapa cara perolehan aset tetap yang dipakai oleh suatu perusahaan. Cara perolehan aset tetap itu akan menentukan berapa nilai yang melekat pada aset sesuai dengan pengeluaran yang terjadi. Aset tetap dapat diperoleh dengan cara, antara lain :

1. Perolehan dengan Pembelian Tunai (*Acquisition by Purchase for Cash*)

2. Perolehan dengan Pembelian Angsuran (*Acquisition by Purchase On Long Term Contract*)
3. Perolehan dengan Pertukaran (*Acquisition by Exchange*)
 - a. Pertukaran Aset Tetap Sejenis (*Similiar Asset*)
 - b. Pertukaran Aset Tetap Tidak Sejenis (*Dissimiliar Aset*)
4. Perolehan dengan Surat Berharga (*Acquisition by Issued Securities*)
5. Perolehan dengan Membangun Sendiri (*Acquisiton by Self Construction*).

Berikut penjelelasan atas perolehan aset tetap :

1. Perolehan dengan Pembelian Tunai (*Acquisition by Purchase for Cash*)

Aset yang diperoleh dibeli dengan tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut dapat digunakan.

Harahap (2000 : 25) menyatakan bahwa :

“Aktiva yang dibeli dengan tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu ditambah dengan biaya lain sehubungan dengan pembelian aktiva tetap itu, dikurangi potongan harga yang diberikan baik karena pembelian dalam partai besar maupun karena pembayaran yang dipercepat”.

Aktiva tetap yang diperoleh dari uang tunai dicatat sejumlah pembayaran yang dilakukan termasuk seluruh biaya-biaya lainnya yang termasuk berhubungan dengan pembelian atau penyiapan untuk penggunaan, biaya pemasangan dan lain-lain. Apabila terjadi

potongan pembelian maka potongan pembelian tersebut harus dikurangkan dari biaya (*cost*) dan bukan merupakan pendapatan, sebab pendapatan timbul dari penjualan bukan dari pembelian. Jika aktiva tersebut dibeli sekaligus dengan harga borongan maka harus dipisahkan nilai dari masing-masing aktiva tersebut.

Contoh :

Sebuah mobil dipesan dari Palembang dengan harga Rp. 105.000.000 dan untuk ongkos angkut dari Palembang ke Medan sebesar Rp. 2.500.000 serta biaya yang dikeluarkan untuk biaya balik nama sebesar Rp. 5.000.000,- maka pencatatannya adalah :

Mobil	Rp. 105.000.000
Biaya angkut	Rp. 2.500.000
Biaya balik nama	<u>Rp. 5.000.000</u>
	Rp. 112.500.000

Jurnal atas pencatatan diatas adalah :

Kendaraan	Rp. 112.500.000
Kas	Rp. 112.500.000

2. Perolehan dengan Pembelian Angsuran (*Acquisition by Purchase On Long Term Contract*)

Aset yang diperoleh secara pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga termasuk dalam angsuran, baik dinyatakan secara jelas maupun tidak harus

dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai beban bunga.

Contoh :

PT. X pada tanggal 1 Januari 2012 membeli mesin seharga Rp. 50.000.000,- pembayaran pertama Rp. 25.000.000,- dan sisanya diangsur setiap tanggal 31 Desember selama 5 tahun dengan bunga 8% pertahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut :

Tanggal 1 Januari 2012, membeli mesin dan dibayar tunai sebesar Rp. 25.000.000,- sisanya hutang. Maka jurnal perncatatannya adalah :

Mesin	Rp. 50.000.000
Kas	Rp. 25.000.000
Hutang	Rp. 25.000.000

Tanggal 31 Desember 2014 pembayaran angsuran I dengan bunga sebesar Rp. 2.000.000,- ($Rp. 25.000.000 \times 8\%$), jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 5.000.000
Biaya bunga	Rp. 2.000.000
Kas	Rp. 7.000.000

Tanggal 31 Desember 2013 pembayaran angsuran II dengan bunga sebesar Rp. 1.600.000,- ($Rp. 20.000.000 \times 8\%$), jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 5.000.000
Biaya bunga	Rp. 1.600.000
Kas	Rp. 6.600.000

Tanggal 31 Desember 2014 pembayaran angsuran III dengan biaya bunga sebesar Rp. 1.200.000,- ($\text{Rp.15.000.000} \times 8\%$) jurnalnya adalah :

Hutang	Rp. 5.000.000
Biaya bunga	Rp. 1.200.000
Kas	Rp. 6.200.000

Tanggal 31 Desember 2015 pembayaran angsuran IV dengan biaya bunga sebesar Rp.800.000,- ($\text{Rp.10.000.000} \times 8\%$) jurnalnya adalah :

Hutang	Rp.5.000.000
Biaya bunga	Rp. 800.000
Kas	Rp.5.800.000

Tanggal 31 Desember 2016 pembayaran angsuran V dengan biaya bunga sebesar Rp.400.000,- ($\text{Rp.5.000.000} \times 8\%$) jurnalnya adalah :

Hutang	Rp.5.000.000
Biaya bunga	Rp. 400.000
Kas	Rp.5.400.000

3. Perolehan dengan Pertukaran (*Acquisition by Exchange*)

Sering terjadi aset yang sudah dipakai ditukarkan dengan aset yang baru, baik seluruhnya ataupun sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai. Dalam keadaan ini, prinsip harga perolehan harus tetap digunakan yaitu aset baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset baru yang diterima nilainya.

Menurut Baridwan (2005 : 225) menyatakan bahwa pertukaran aktiva tetap dapat dibagi atas 2 macam :

- a. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis
 - b. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis
- a. Pertukaran Aset Tetap yang Tidak Sejenis

Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aset yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti mobil dengan mesin. Bila menyangkut pertukaran aset tetap yang tidak sejenis perbedaan nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap.

Contoh :

PT. X menukarkan sebuah mobil dengan mesin, harga perolehan mobil adalah Rp. 100.000.000,- dengan akumulasi penyusutan Rp.50.000.000,- harga pasar mesin Rp.25.000.000,- dan perusahaan masih menambah Rp.10.000.000. jurnal yang dilakukan adalah :

Mesin	Rp.35.000.000
Akumulasi penyusutan mobil	Rp.50.000.000
Rugi pertukaran	Rp.25.000.000
Mobil	Rp.100.000.000
Kas	Rp. 10.000.000

- b. Per tukaran Aset Tetap Sejenis

Pertukaran aset tetap sejenis adalah pertukaran aset tetap yang memiliki sifat dan fungsi yang sama seperti mesin dengan mesin. Dalam pertukaran ini tidak ada laba yang diakui kecuali seandainya perusahaan menerima sejumlah uang.

Smith dan Skousen (2004 : 39) mengemukakan :

“Suatu pertukaran harta produktif yang serupa tidak menimbulkan laba. Keuntungan yang didapat dengan membandingkan nilai-nilai pasar dengan nilai buku harus dibatalkan kecuali jika diterima suatu tambahan uang. Harta yang diperoleh dinilai dengan harta buku yang dilepaskan. Namun jika didapat suatu kerugian karena nilai pasar yang wajar dari harta yang dipertukarkan lebih rendah dari nilai bukunya kerugian secara menyeluruh harus dicatat”.

Contoh :

PT. X menukarkan mesin merek A dengan mesin baru merek B. Harga perolehan truk A sebesar Rp.20.000.000,- dan akumulasi penyusutan Rp.7.000.000,- mesin B seharga Rp.28.000.000,- dan dalam pertukaran ini, mesin A dihargai sebesar Rp.8.500.000,- yaitu sebesar harga pasarnya. PT. X membayar Rp.18.000.000 tunai. Jurnal yang dibutuhkan untuk memcatat pertukaran tersebut adalah :

Mesin B	Rp.28.000.000
Akumulasi penyusutan mesin A	Rp. 7.000.000
Rugi pertukaran mesin	Rp 2.000.000
Mesin A	Rp.20.000.000
Kas	Rp.18.000.000

4. Perolehan dengan Surat Berharga (*Acquisition by Issued Securities*)

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga misalnya, saham atau obligasi, maka dasar dari penilaian aset tetap dicatat sebesar harga saham atau obligasi yang digunakan sebagai dasar pertukaran. Apabila harga saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga aset tersebut. Namun terkadang aset tetap tertentu tidak diketahui harga pasarannya, maka pencatatan aset tersebut didasarkan atas taksiran yang ditentukan oleh manajemen perusahaan atau perusahaan penilai.

Contoh :

Untuk memperoleh kendaraan, PT. X menerbitkan 1.000 lembar saham dengan nominal Rp.10.500.- perlembar. Pada saat transaksi nilai pasar saham sebesar Rp.12.500,- jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi tersebut adalah :

Kendaraan	Rp.120.500.000
Modal saham	Rp.100.500.000
Agio saham	Rp. 20.000.000

5. Perolehan dengan membangun sendiri (*Acquisition by self construction*)

Perusahaan dalam membangun aset tetap dengan cara membangun sendiri mempunyai beberapa alasan yaitu untuk mendapatkan kualitas

atau konsistensi yang lebih baik, untuk memanfaatkan fasilitas yang mengganggu, dan menghemat biaya.

Standar Akuntansi Keuangan (2007 : 16..5) menyatakan bahwa :

“Jika perusahaan membuat aset serupa untuk dijual dalam usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya pembangunan aset untuk dijual. Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan maka setiap laba internal dieliminasi. Demikian pula pemborosan yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain dalam proses konstruksi aset yang dibangun sendiri tidak termasuk biaya perolehan aset. Biaya pinjaman menetapkan kriteria yang harus dipenuhi sebelum biaya bunga dapat diakui sebagai suatu komponen biaya perolehan aset tetap.”

6. Perolehan aset dari hadiah/donasi/sumbangan (*Acquisition by donation*)

Jika suatu aset tetap diperoleh dari sumbangan maka tidak ada pengeluaran kas yang dilakukan perusahaan. Walaupun ada, jumlahnya relatif lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan 2004 : 16.7) menyatakan bahwa aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.

7. Perolehan dengan cara sewa guna (*Acquisition by leasing*)

Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 30.1) menyatakan bahwa :

“*Leasing* ialah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai hak pilih (*optie*) bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal

yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.”

Pencatatan perolehan aset tetap dengan *leasing* tergantung dari jenis *leasing* yang digunakan perusahaan. Ada dua cara *leasing* :

a. *Capital lease*

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ini, dicatat sebagai aset tetap dalam kelompok tersendiri dan juga harus disusutkan. Kewajiban *leasing*nya pun disajikan terpisah dari kewajiban lainnya.

b. *Operating lease*

Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tidak menjadi bagian aset melainkan dicatat sebagai beban sewa aset tetap dan aset yang bersangkutan tidak disusutkan.

4. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Selama aset tetap beroperasi, perusahaan tidak dapat menghindari pengeluaran-pengeluaran yang disebabkan oleh kerusakan yang terjadi pada aset tersebut seperti biaya pemeliharaan, biaya perbaikan, dan biaya penambahan. Hal ini dilakukan agar aset tersebut dapat memberikan manfaat sehingga aset tersebut dapat bertahan selama proses pemakaiannya.

Ada dua perlakuan untuk pengeluaran selama penggunaan aset tetap tersebut :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu aset tetap atau manfaat yang dapat dirasakan lebih dari satu periode akuntansi.

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015 :16.7) menyatakan bahwa :

“Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kerja, harus ditambahkan dalam jumlah yang tercatat aktiva yang bersangkutan”.

Pengeluaran modal (*capital expenditure*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Penambahan (*Addition*)

Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar *output*. Biaya-biaya yang timbul akibat penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

b. Perbaikan (*Betterment* atau *Improvement*)

Merupakan perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut perbaikan suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aset yang mengalami perbaikan tersebut. Oleh karena itu, pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya diubah.

c. Perancangan kembali (*Rearrangement*)

Perancangan kembali (*Rearrangement*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan atau jasa, meliputi penyusunan kembali aset atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi. Jika jumlah biaya yang dikeluarkan jumlahnya cukup besar dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Sedangkan jika manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka dibebankan sebagai beban dalam tahun berjalan.

2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat dimana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran pendapatan ini akan dibebankan sebagai beban pada saat pengeluaran tersebut dilakukan karena jumlahnya relatif kecil dan tidak perlu di kapitalisasi.

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam aktivitas perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran pendapatan tersebut dikelompokkan menjadi :

a. Perawatan (*Maintanance*)

Perawatan (*Maintenance*) yaitu pengeluaran yang ditujukan agar aset tetap yang bersangkutan dalam keadaan baik, tidak cepat rusak dari waktu ke waktu. Pada umumnya pemeliharaan ini bersifat biasa (*Ordinary*) dan berulang (*Reccuring*) pemeliharaan ini tidak secara langsung menaikkan nilai aset itu sendiri dan tidak menambah umur

ekonomis aset, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai suatu beban, hingga dicatat sebagai *maintenance expense*.

b. Reparasi (*Repair*)

Repair (Repair) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan dan memperbaiki keadaan *assets* menjadi baik setelah mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya, agar dapat dipergunakan dan dapat menjalankan fungsinya kembali. Apabila sifat reparasi ini hanya mengembalikan aset yang rusak seperti keadaan semula, tanpa mengadakan penggantian terhadap bagian-bagian tertentu dari aset yang nilainya cukup besar, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai beban dan dicatat sebagai *repair expense*.

5. Penyusutan Aset Tetap

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007 : 17.1) menyatakan bahwa : penyusutan adalah jumlah alokasi jumlah aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat estimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selama masa pemakaian, kemampuan suatu aset untuk menghasilkan pendapatan dan jasa biasanya semakin menurun baik secara fisik maupun fungsinya. Penurunan karena faktor fisik terjadi karena pemakaian dan keausan, sehingga secara fisik aset tetap terlihat menurun. Penurunan dari segi fungsi adalah karena aset menjadi tidak memadai dan ketinggalan jaman. Suatu aset dikatakan tidak lagi memadai, jika aset tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan di masa datang.

Dengan kata lain, penyusutan adalah penurunan kemampuan atas kegunaan aset tetap dan tidak dapat memenuhi kebutuhan operasional perusahaan yang disebabkan oleh masa manfaat yang habis seiring berlalunya waktu.

Metode penentuan besarnya penyusutan aset tetap yang diakui sebagai biaya secara periodik harus mencerminkan besarnya manfaat ekonomi yang dikorban pada periode akuntansi yang bersangkutan.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan

Adapun penyusutan dipengaruhi oleh :

a. Harga perolehan (*Cost*)

Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut sehingga siap digunakan dalam operasional perusahaan.

b. Nilai residu (*residual value*)

Taksiran nilai sisa aset tetap pada saat masa manfaat ekonomisnya habis.

c. Umur kegunaan (*usefull life*)

Taksiran umur kegunaan suatu aset yang dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan atas aset tetap. Taksiran umur kegunaan dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu atau satuan jam kerjanya.

2. Metode Penyusutan

Aset tetap berwujud dapat disusutkan dalam beberapa metode, oleh karena itu pemilihan metode penyusutan yang akan dipakai terhadap suatu aset berwujud harus dipertimbangkan dengan baik. Metode penyusutan yang dipilih dan dianggap tepat untuk jenis aset tertentu,

belum dapat dipastikan akan tepat untuk diterapkan pada jenis aset lain karena perbedaan sifat dan pola penggunaan aset tersebut.

Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk melakukan perhitungan beban penyusutan periodik menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007;17.3) antara lain:

a. Metode Berdasarkan Faktor Waktu

1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini paling banyak digunakan karena kesederhanaannya. Dengan metode ini harga perolehan dialokasikan sejalan dengan berjalannya waktu dan mengakui beban periodik yang sama selama masa manfaat harta.

Besarnya biaya penyusutan per tahun dapat dihitung dengan cara mengurangi perolehan nilai sisa dan dibagi taksiran umur pemakaian. Dalam metode ini jumlah depresiasi tiap periode sama besarnya, dan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Depreciation = \frac{\text{cost} - \text{residual value}}{\text{usefull life}}$$

2. Penyusutan Pembebanan Menurun (*Reducing Charge Method*)

Metode ini sering disebut dengan metode penyusutan percepatan yaitu menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar pada awal periode, dan semakin lama semakin rendah selama masa manfaat aset tetap. Metode ini digunakan

dengan mempertimbangkan bahwa aset tetap yang baru akan digunakan lebih efisien dibandingkan dengan penggunaan aset pada akhir tahun sehingga dengan penurunan efisiensi operasi tersebut konsentrasi pendapatan akan berkurang akibat biaya pemeliharaan dan perbaikan yang lebih besar pada tahun akhir masa manfaat.

Taksiran hasil kas yang menurun juga menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode ini. Jika pendapatan diperkirakan akan menurun sepanjang usia aset, maka diasumsikan bahwa bagian yang lebih besar dari harga perolehan aset akan digunakan untuk memperoleh pendapatan pada tahun-tahun awal. Penggunaan metode ini dengan faktor ketidakpastian pendapatan pada tahun-tahun akhir adalah bahwa pendapatan pada awal tahun dianggap lebih pasti dari pada pendapatan yang masih akan terjadi sehingga bagian harga perolehan aset yang lebih besar dialokasikan ke tahun-tahun awal.

Dari uraian di atas dapat diambil keputusan bahwa metode ini dapat diterapkan pada kondisi-kondisi sebagai berikut:

- 1) Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat;
- 2) Efisiensi operasi dan pendapatan menurun;
- 3) Ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

Metode penyusutan dengan pola beban menurun yang akan mengalokasikan *cost* yang dapat disusutkan secara proposional dengan angka tahun masing-masing periode. Besarnya angka tahun untuk tiap periode akan semakin kecil dengan semakin tuanya umur aset tetap, karena besarnya angka tahun adalah berbanding terbalik dengan umur aset tetap.

- Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year Digit Method*)

Metode ini menggunakan angka pecahan yang semakin menurun, yaitu dengan menurunkan angka pembilang sedangkan angka penyebut tetap. Angka pembilang adalah jumlah tahun pemakaian yang masih tersisa, sedangkan angka penyebut adalah jumlah seluruh tahun selama umur manfaat.

- Metode Saldo Menurun (*Decilining Balance Method*)

Metode ini menggunakan persentase yang tetap dari nilai buku aset tetap, dan besar persentasenya dihitung dengan rumus :

$$\% = \sqrt{\frac{\text{residual value}}{\text{cost}}} \quad n = \text{masa manfaat}$$

- Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Decilining Balance Method*)

Metode ini menggunakan cara melipatduakan tarif penyusutan garis lurus, dihitung tanpa

memperhatikan nilai residu dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aset dikurangi nilai buku

b. Metode Berdasarkan Faktor Penggunaan/Berdasarkan Kegiatan

1. Metode Jam Pemakaian/Unit Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini menetapkan umur ekonomis suatu *asset* dalam satuan jam pemakaian (*Service hours*). Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan taksiran jam pemakaian merupakan tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset tersebut.

$$\text{Penyusutan per jam} = \frac{HP - NS}{n}$$

NS = Nilai Sisa

HP = Harga Perolehan

n = Taksiran Jam Jasa

2. Metode *Output* Produksi/Jumlah Unit Produk (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan unit produksi. Alokasi harga perolehan didasarkan pada asumsi bahwa aset yang diperoleh untuk sejumlah jasa yang dihasilkan dalam bentuk keluaran (*Output*) produksi. Dasar teori yang dipakai bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan jasa didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

$$\text{Penyusutan per unit produksi} = \frac{HP-NS}{n}$$

c. Metode Depresiasi Khusus

1. Metode Berdasarkan Tarif Kelompok atau Tarif Komposit
Penyusutan Kelompok (*Group and Composite Method*)

Group Depreciation Method adalah suatu prosedur penyusutan aset secara per kelompok. Pada aset terdapat sekelompok aset tetap sejenis dibeli pada saat yang sama dan diperkirakan mempunyai umur ekonomis yang sama, maka menghitung penyusutan secara individual merupakan hal yang praktis maka sebaiknya digunakan metode penyusutan secara berkelompok. Dasar dari perhitungannya adalah metode garis lurus, namun metode ini hanya terdapat suatu perkiraan akumulasi penyusutan, karena perkiraan akumulasi penyusutan milik semua aktiva maka tidak dihubungkan kepada aset tetap tertentu.

Composite Depreciation Method adalah suatu metode penyusutan diperhitungkan sama dengan metode penyusutan kelompok tetap aset yang disusutkan terhadap aset tidak sejenis, kemudian umur ekonomisnya berbeda. Tarif penyusutan tiap periodenya dapat dihitung dengan cara membagi jumlah penyusutan periode seluruh aset tetap yang dinyatakan dalam persentase, sedangkan umur aset gabungan dihitung dengan cara membagi jumlah total harga pokok aktiva tetap dikurangi nilai sisa masing-masing aset

dengan jumlah penyusutan periodik total seluruh aset, dinyatakan dalam tahun.

2. Metode Anuitas (*Annuity Method*)

Taksiran umur kegunaan suatu aset dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut oleh perusahaan. Dalam metode ini, perhitungan depresiasi menggunakan metode anuitas dalam menaksiran umur kegunaan aset tetap.

3. Metode Penggantian atau Penempatan (*Replacement and Location Method*)

Metode ini sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan umum. Penyusutan diakui pada periode penghentian aset atau pada saat aset ditempatkan. Perbedaan metode penghentian dan penempatan terletak pada penentuan harga perolehan yang dipakai sebagai dasar pertimbangan depresiasi.

Berdasarkan metode penggantian, penyusutan ditentukan sebesar :

$$\text{Nilai aset yang diganti} - \text{Nilai residu aset yang diganti}$$

Sedangkan untuk metode penempatan penyusutan ditentukan sebesar :

$$\text{Nilai aset yang ditempatkan} - \text{Nilai residue aset yang ditempatkan}$$

4. Sistem Persediaan (*Inventory System*)

Metode ini dikenal juga dengan sistem taksiran. Metode ini diterapkan tanpa memperhatikan adanya alat-alat yang rusak, cacat, atau hilang. Jika ada penjualan aset yang cacat atau rusak, maka jumlah tersebut harus dikurangkan dari jumlah penurunan aset.

6. Penghapusan atau Pelepasan Aset Tetap

Suatu aset tetap akan dihapuskan dari neraca bila tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang yang diharapkan dari penghapusan atau pelepasannya.

Menurut Hery (2013 : 291) menyatakan bahwa :

“Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama dapat dibuang, dijual atau dapat ditukar dengan aset tetap lainnya. Dalam kasus pelepasan aset tetap, nilai buku aset harus dihapus. Penghapusan nilai buku dapat dilakukan dengan cara mendebet akun akumulasi depresiasi sebesar saldonya pada tanggal pelepasan aset dan mengkreditkan akun aset bersangkutan sebesar harga perolehannya”.

Ada beberapa transaksi yang dapat mengentikan pemakaian aset tetap, yaitu :

1. Penjualan Aset Tetap

Jika penggunaan aset tetap tertentu dihentikan, rekening-rekening yang bersangkutan dengan aset tetap tersebut harus dihapuskan. Jika penghentian disebabkan transaksi penjualan, selisih antara harga jual dengan nilai buku aset tetap yang tersisa harus diakui sebagai laba atau rugi. Jika nilai buku aset lebih kecil dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul keuntungan. Sebaliknya jika nilai buku aset lebih

besar dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul kerugian.

2. Berakhirnya Masa Manfaat Aset Tetap

Apabila aset tetap dihentikan karena berakhirnya masa manfaatnya, semua akun yang berkaitan dengan aset tetap tersebut harus dihapus.

Dalam transaksi ini, saat aset tetap dihentikan masa pemakaiannya masih memiliki nilai residu, harus diakui sebagai rugi penghentian aset tetap.

3. Pertukaran dengan Aset Lain

Harga pertukaran aset tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual. Jika harga pasar surat-surat berharga tidak dapat ditentukan, harga pasar aset tetap yang diperoleh menjadi dasar pencatatan aset yang bersangkutan. Jika harga pasar kedua aset tersebut tidak ada maka aset tetap tersebut harus ditaksir oleh pihak yang independen, misalnya oleh penilai (*appraiser*).

7. Penyajian Aset Tetap di Neraca

Secara umum aset tetap perusahaan disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada komponen neraca, bentuk penyajian aset tetap di dalam neraca yang umumnya sering digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Di neraca hanya mencantumkan nilai buku saja atau nilai *cost* aset tetap masing-masing dan kemudian dikurangi akumulasi penyusutan secara keseluruhan.

2. Informasi yang lebih lanjut dapat dibuat dalam catatan atas laporan keuangan. Di sini dapat dibuat nilai cost masing-masing dan akumulasi penyusutan masing-masing.
3. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.

Penyajian aset tetap dineraca pada perusahaan dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Nilai yang berkaitan dengan aset tetap yang ada berdasarkan hasil laporan dan pengawasan aset tetap, sehingga dapat diketahui harga perolehan, akumulasi penyusutan maupun kondisi dari aset tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak. Neraca pada perusahaan disajikan dalam bentuk stafel, dimana semua aset tercantum sebelah atas (debit) dan passiva dibawah (kredit).

PT. X
Neraca
Per 31 Desember 2012

ASET	
Aset Lancar	
Kas	XXX
Surat-surat berharga	XXX
Piutang	XXX
Persediaan	<u>XXX</u>
Jumlah Aset Lancar	XXX
Aset Tetap	
Tanah	XXX
Bangunan	XXX

Akumulasi Penyusutan	<u>(XXX)</u>	
Nilai buku		XXX
Kendaraan & Mesin	XXX	
Akumulasi Penyusutan	<u>(XXX)</u>	
Nilai buku		XXX
Peralatan	XXX	
Akumulasi Penyusutan	<u>(XXX)</u>	
Nilai buku		XXX
Jumlah Aset Tetap		<u>XXX</u>
JUMLAH ASET		XXX

Table II-1

Penyajian Aset dalam Neraca

8. Revaluasi Aset Tetap

Menurut Waluyo (2012:120) mendefinisikan revaluasi aset tetap sebagai berikut :

“Revaluasi adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar”.

Pada umumnya revaluasi atas aset tetap dimaksudkan untuk menilai kembali aset akibat adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran, sehingga aset tetap dapat dilaporkan sebagai nilai pasar wajarnya. Nilai pasar wajar yaitu harga yang dilekatkan pada proses jual beli dipasar pada saat tertentu dimana penjual dan pembeli masing-masing melakukan secara sadar tanpa paksaan, serta mengetahui atau memiliki pengetahuan mengenai keadaan

pasar serta kegunaan asset yang dimaksudkan. Selisih penilaian kembali dicatat sebagai pos modal, yaitu disajikan dalam kelompok modal diantara tambahan modal disetor dan laba ditahan.

Tujuan penilaian kembali aset tetap perusahaan dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan perhitungan penghasilan dan biaya lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Pada PSAK No.16 (2007) disebutkan bahwa suatu entitas harus memilih model biaya (cost model) atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi suatu entitas dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Apabila entitas menggunakan model biaya maka setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Model biaya ini sama perlakuannya dengan standar akuntansi yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan pada model revaluasian, setelah diakui sebagai suatu aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi, dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

Beberapa paragraf dalam PSAK 16 (2007) menjelaskan mengenai nilai wajar aset tetap pada saat revaluasian. Nilai wajar tanah dan bangunan biasanya

ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional berdasarkan bukti pasar. Jika tidak ada nilai wajar karena sifat dari aset tetap yang khusus dan jarang diperjual-belikan, kecuali sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan, entitas dapat menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan. Belum ada pedoman yang lebih lanjut mengenai bagaimana suatu entitas atau profesi penilai dalam menentukan nilai wajar. Bahkan dalam kasus penentuan nilai wajar pabrik dan peralatan PSAK cenderung menyerahkan kepada profesi penilai. Sehingga dikhawatirkan akan mengurangi reliabilitas laporan keuangan.

Pengelompokan aset tetap merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan oleh entitas pada saat melakukan revaluasi aset tetap. PSAK 16 (2007) menyebutkan bahwa jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama harus direvaluasi.

Aset-aset dalam suatu kelompok aset tetap harus direvaluasi secara bersamaan bertujuan untuk menghindari revaluasi aset secara selektif dan bercampurnya biaya perolehan dan nilai lainnya pada saat yang berbeda-beda. Namun, suatu kelompok aset dapat direvaluasi secara bergantian (rolling basis) sepanjang revaluasi dari kelompok aset tersebut dapat diselesaikan secara lengkap dalam waktu yang singkat dan sepanjang revaluasi dimutakhirkan.

Pada saat dilakukan revaluasi, apabila jumlah tercatat aset meningkat maka kenaikan tersebut langsung dikreditkan ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun apabila sebelumnya pernah diakui penurunan nilai aset akibat revaluasi dalam laporan laba rugi, maka terhadap kenaikan aset tersebut harus diakui

terlebih dahulu dalam laporan laba rugi sebesar nilai penurunan yang diakui sebelumnya. Sisa nilai setelah sebagian diakui dalam laporan laba rugi tersebut dicatat sebagai kenaikan yang langsung dikreditkan ke ekuitas. Pengaruh pajak tangguhan perlu dihitung dan disesuaikan dengan bagian yang diakui dalam laporan laba rugi tersebut.

Pada saat dilakukan revaluasi, apabila jumlah tercatat aset turun maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi. Namun apabila sebelumnya terhadap aset tersebut pernah dilakukan revaluasi dan dicatat sebagai kenaikan yang langsung dikreditkan ke ekuitas maka terhadap penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung didebitkan ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi dengan catatan jumlah maksimal yang dapat didebet adalah sebesar saldo surplus revaluasi. Sisa nilai penurunan dibebankan ke laporan laba rugi.

Dampak atas pajak penghasilan, jika ada, terhadap kenaikan atau penurunan nilai aset akibat hasil revaluasi harus diperhitungkan dan dicatat sesuai dengan pencatat kenaikan atau penurunan revaluasi. Pajak tangguhan diperhitungkan dan dibebankan ke ekuitas atau laporan laba rugi mengikuti mekanisme pengakuan hasil revaluasi.

9. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang dijadikan relevan

dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah terkait dengan masalah PSAK No. 16 tentang aset tetap.

Berikut adalah penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis.

Tabel II-2

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
Hanifah Nasution, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Analisis Penerapan Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara Cabang Medan	PT. Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara Cabang Medan belum sepenuhnya menerapkan PSAK No.16 tentang aset tetap	Skripsi
Ernawati, Universitas Maritim Raja Ali Tanjungpinang	Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.16) Atas Aset Tetap Pada PT. Pelayaran Liba Marindo Tanjungpinang.	Perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT. Pelayaran Liba Marindo dalam pengukuran awal belum sesuai dengan PSAK No.16 dimana biaya dikeluarkan sehubungan dengan perolehan aset tetap sampai siap digunakan, tidak dikapitalisasi sebagai harga perolehan aset tetap yang bersangkutan. Tetapi hanya untuk beberapa aset tetapnya dibeli secara tunai. Selain itu, kebijakan penyusutan yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan PSAK No.16	Jurnal

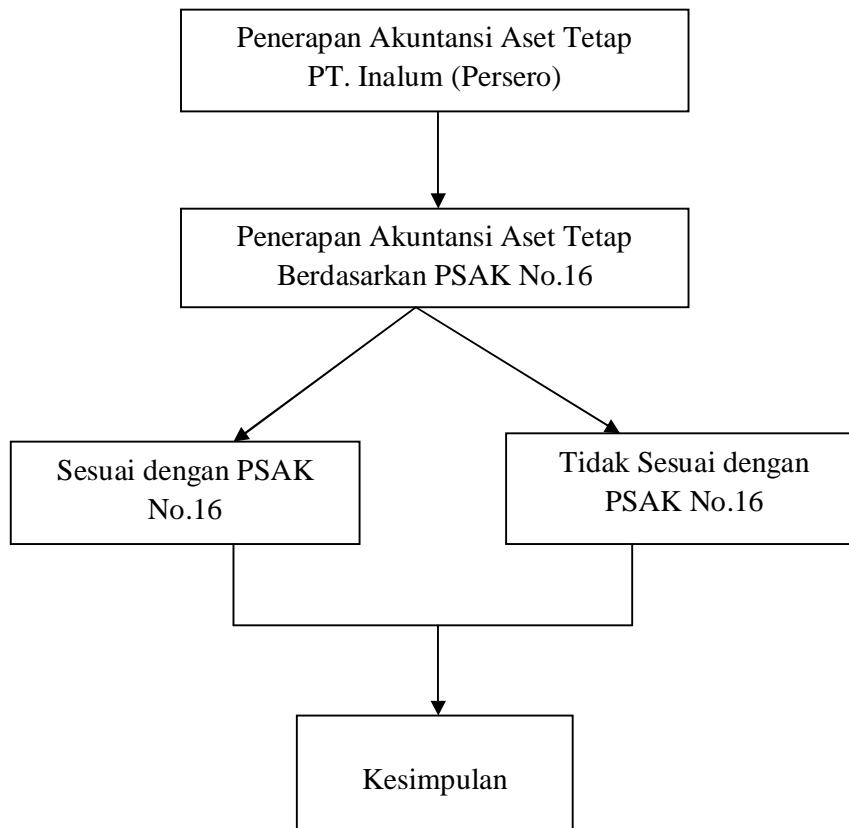
Dona Hermika, Univeristas Bina Nusantara	Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Berwujud Pada PT. Pandu Siwi Sentosa Palembang (PSAK No.16 Tahun 1994 ke Konvergensi IFRS)	Pencatatan yang dilakukan perusahaan terdapat kekeliruan yang tidak sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pengakuan pengeluaran biaya atas aset tetap yang diakui oleh perusahaan juga tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu, prngakuan dan pencatatan biaya perolehan aset tetap yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, hal ini menyebabkan aset tetap yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan nilai sebenarnya.	Jurnal
Firdaus Al- Husein, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Analisis Penyajian Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa	Penyajian aset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa terdapat beberapa kekeliruan yang tidak sesuai dengan PSAK No.16	Skripsi

B. Kerangka Berfikir

Aset tetap merupakan aset perusahaan yang mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan, maka perusahaan perlu menyajikan aset tetap didalam laporan keuangan secara wajar, tepat, dan benar, baik itu mengenai cara perolehan dan harga perolehan aset tetap, penentuan metode penyusutan aset tetap, ketentuan pelepasan atau penghapusan aset tetap serta penyajian aset tetap dalam

laporan keuangan secara jelas. Kemudian membandingkannya dengan PSAK No.16 lalu membuat kesimpulan.

Penelitian atas aset tetap pada PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero) dilakukan dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan perusahaan, dokumen yang berhubungan dengan aset tetap dan melakukan wawancara, kemudian menganalisis bagaimana PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero) menerapkan aset tetap yang dimiliki.



Gambar II-1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi dan menafsirkan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Dan penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero) Kuala Tanjung, Sumatera Utara.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel yang dapat diambil dari penulisan ini adalah satu variabel, yaitu PSAK No.16 yaitu tentang akuntansi aset tetap dimana aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud dan mempunyai masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali karena kekayaan ini mempunyai wujud, seringkali aset tetap disebut dengan aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*).

Tabel III-1
Kisi-kisi Instrumen

No	Komponen	No. butir	Total
1	Pengakuan Aset Tetap	1, 2	2
2	Perolehan Aset Tetap	3, 4, 5	3
3	Penyusutan Aset Tetap	6, 7	2
4	Penghentian Aset Tetap	8	1
5	Pengungkapan Aset Tetap	9, 10, 11, 12, 13	5

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan pada PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero) yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri peleburan aluminium yang berlokasi di Jl. Kuala Tanjung Batubara Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan 20 Desember 2016 – 23 Desember 2016

Tabel III-2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Kunjungan ke perusahaan			■																	
2.	Pengajuan judul				■																
3.	Penyusunan dan bimbingan proposal				■	■	■	■	■	■	■	■	■								
4.	Seminar proposal											■	■								
5.	Penyusunan dan Bimbingan skripsi													■	■	■	■				
6.	Sidang meja hijau																	■	■	■	■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang bukan merupakan bilangan, tetapi berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan atau gambaran dari kualitas objek yang diamati. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dapat dihitung dengan angka, yang datanya diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen daftar aset tetap dan laporan keuangan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi penulis. Penulis memperoleh data dengan cara melakukan penelitian langsung pada PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero) dengan melakukan teknik wawancara.
- b. Data sekunder yaitu jenis data yang didapat dari buku-buku dan dokumentasi yang ada di perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulisan proposal ini dengan cara :

- a. Teknik wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab dan diskusi secara langsung dengan pihak yang kompeten dan berwenang.
- b. Teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data berupa laporan keuangan perusahaan dan daftar aset tetap.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data perusahaan meliputi profil perusahaan serta laporan keuangan.
- b. Melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan mengenai kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT. Indonesia Asahan Aluminium (Persero).

- c. Mengumpulkan data pendukung yang diperlukan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran pencatatan aset.
- d. Mengklasifikasi data yang diperlukan untuk dianalisis kesesuaian penerapannya sesuai dengan PSAK No.16

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengakuan Aset Tetap

Aset tetap merupakan asset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif yang diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Pengakuan atas aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan yang meliputi harga beli dan biaya-biaya yang didistribusikan langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen, estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Untuk itu dibutuhkan pengawasan yang tepat dalam menerapkan kebijakan atas pengakuan aset tetap, karena dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk perolehan aset tetap tersebut.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, PT. Inalum (Persero) menyatakan bahwa suatu aset tetap dapat diakui sebagai aset tetap apabila berwujud dan memiliki kriteria :

- a. Aset yang dimiliki atau diperoleh adalah aset yang memiliki masa manfaat dan memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu periode, dan mampu mendukung kegiatan operasional perusahaan.

- b. Biaya perolehan aset tetap yang dapat diukur secara handal, karena terdapat dokumen atau catatan pendukung atas perolehannya.

Dalam pengakuan aset tetap, PT. Inalum (Persero) mengklasifikasi ruang lingkup aset tetap :

Tabel IV-1

Ruang Lingkup Aset Tetap

Perkiraan	Ringkasan
Gedung	Yang dimaksudkan dengan gedung adalah bangunan yang terletak diatas tanah, mempunyai atap, pilar, dan dinding, termasuk tambahan dan perlengkapan seperti kabel, penerangan, pengatur udara dsb sebagai bagian dari gedung.
Mesin	Mesin adalah aset tetap yang mengolah barang, menghasilkan tenaga, atau yang mengubah kualitas, mengubah bentuk.
Kendaraan dan Alat Angkutan Lain	Fasilitas transportasi darat atau laut, dan mobil-mobil untuk tujuan khusus.
Alat-alat dan Perabot	Timbangan kendaraan, alat-alat pengukur, alat-alat penguji, dan sebagainya
Lain-lain	Alat-alat dan perabot yang dapat dipindah dengan tangan kecuali alat-alat yang telah disebut diatas.
Struktur	Yang dimaksudkan struktur adalah seperti bendungan

Setelah menganalisis laporan keuangan perusahaan, terdapat pengakuan 49sset tetap yang tidak sesuai yaitu *pot lining*. Pengakuan ini seharusnya diakui sebagai aset tetap tetapi oleh PT. Inalum (Persero)

mengakui sebagai biaya. Dan hal ini tidak sesuai dengan standar yang ada.

2. Penghapusan atau Pelepasan Aset Tetap

Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama dilakukan penghapusan atau pelepasan. Dalam kasus pelepasan aset tetap, nilai buku aset harus dihapus. Penghapusan nilai buku dilakukan dengan cara mendebit akun akumulasi penyusutan sebesar saldonya pada tanggal pelepasan aset dan mengkredit aset bersangkutan sebesar harga perolehannya (biaya historis).

Penghapusan atau pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan cara :

1. Pembuangan aset tetap (*Discarding of plant assets*)
2. Penjualan aset tetap (*Selling of plant assets*)
3. Pertukaran aset tetap (*Exchange of plant assets*)

PT. Inalum (Persero) tidak melakukan penghapusan atau pelepasan terhadap beberapa aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya, seperti mesin, kendaraan, dan peralatan yang nilai bukunya US\$1 tetapi belum dihapusbukukan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengambilan sampel daftar aset tetap yang umur ekonomisnya telah habis (nilai perolehan telah habis disusutkan) dan sudah tidak digunakan, tetapi masih ada dalam daftar aset tetap perusahaan.

Tabel IV-2

Daftar Sampel Aset Tetap yang Belum Dihapusbukukan

No	Nama Aset Tetap	Tanggal Perolehan	Umur Manfaat	Biaya Perolehan	Akumulasi	Nilai Buku
1	Purified wtr.valv.ws	1985	30 tahun	13.519,77	-13.518,77	1
2	Control panel l.ws	1985	30 tahun	17.679,51	-17.678,51	1
3	Compressor air.ss	1985	30 tahun	2.904,41	-2.903,41	1
4	Water supply system	1985	30 tahun	969.329,65	-969.328,65	1
5	Car washing gas STN	1985	30 tahun	30.459,34	-30.458,34	1
6	Oil tank 14M3 incint	1985	30 tahun	29.213,65	-29.212,65	1
7	Cooling tower #1 SHP	1985	30 tahun	4.160,90	-4.159,90	1
8	Photocopy machine panasonic	2009	5 tahun	4.549,60	-4.548,60	1
9	Panaboard UB 5325	2009	5 tahun	1.358,28	-1.357,28	1
10	Genset perkin ZT10P	2006	5 tahun	13.000,00	-12.999,00	1
11	Motorcycle honda beat	2009	5 tahun	1.323,10	-1.322,10	1
12	Innova B 1533 SFT	2009	5 tahun	25.350,80	-25.349,80	1
13	Avanza B 1552 SFS	2009	5 tahun	16.775,40	-16.774,40	1

3. Revaluasi Aset Tetap

Aset tetap yang masih dapat digunakan dengan baik oleh perusahaan namun masih memiliki masa ekonomis melebihi nilai tercatatnya sebaiknya dilakukan peninjauan kembali atau revaluasi atas aset tetap tersebut. Untuk melakukan penilaian kembali aset tetap perusahaan harus dilakukan berdasarkan

nilai pasar atau nilai wajar aset tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali yang ditetapkan oleh perusahaan jasa atau ahli penilai yang diakui/ memperoleh izin pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian atas daftar bangunan dan struktur yang di revaluasi, kami menemukan aset yang tidak dilakukan revaluasi di dalam kelompok struktur yaitu *river channel* dengan nilai buku US\$12 juta per 31 Oktober 2016. Berdasarkan diskusi dengan manajemen, hal ini dikarenakan aset tersebut tidak berwujud dan tidak memungkinkan dilakukan revaluasi. Selain itu terdapat kendaraan tahun perolehan 2009 telah habis umur manfaatnya, tetapi kendaraan tersebut masih dapat digunakan.

B. Pembahasan

1. Pengakuan Aset Tetap

Setelah penulis melakukan analisis terhadap pengakuan aset tetap, PT. Inalum (Persero) seharusnya mengakui *pot lining* sebagai aset tetap bukan sebagai biaya. Karena *pot lining* merupakan tungku yang digunakan untuk peleburan alumina menjadi aluminium yang memiliki masa manfaat sekitar 6 tahun serta bermanfaat bagi kegiatan operasional perusahaan.

Hal tersebut tidak sesuai dengan yang diatur dalam PSAK No. 16 karena aset tetap merupakan aset yang memiliki masa manfaat dan memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu periode, dan mampu mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Ketidaksesuaiannya antara penerapan yang dilakukan perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku dapat berpengaruh

terhadap penyajiannya dalam laporan keuangan, yang dapat menyebabkan berkurangnya laba perusahaan.

2. Penghapusan atau Pelepasan Aset Tetap

Suatu aset tetap perusahaan tidak mungkin akan dipergunakan selamanya karena aset tetap tersebut tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu harus dilakukan pelepasan atau penghapusan. Penghapusan aset tersebut merupakan penghapusan nilai buku suatu aset yang dilakukan apabila nilai buku yang tercantum tidak menggambarkan manfaat dari aset yang bersangkutan.

Setelah melakukan wawancara dan dokumentasi atas daftar aset tetap, PT. Inalum (Persero) tidak melakukan penghapusan atau pelepasan terhadap beberapa aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya seperti struktur, mesin, peralatan, dan kendaraan. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 yang menyatakan suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Ketidaksesuaian penerapan yang dilakukan perusahaan dengan PSAK No. 16 ini dapat berdampak terjadinya penumpukan atas aset yang sudah tidak digunakan lagi. apabila aset tersebut masih dapat digunakan, manajemen perlu melakukan peninjauan kembali atas umur aset tetap secara berkala.

3. Revaluasi Aset Tetap

Setelah melakukan wawancara dan dokumentasi atas data yang diperoleh, PT. Inalum (Persero) tidak melakukan revaluasi atas aset tetap dalam kelompok yang sama dan tidak dilakukan peninjauan kembali atas aset yang masih memiliki masa ekonomis melebihi nilai tercatatnya.

Seperti yang sudah penulis rangkum dalam hasil penelitian diatas pada aset tetap *river channel* yang tidak dilakukan revaluasi karena aset tersebut tidak berwujud dan tidak memungkinkan dilakukan revaluasi., hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16 yang menyatakan bahwa jika suatu aset di revaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama direvaluasi. Begitu pula dengan kendaraan yang masih memilii masa ekonomis melebihi nilai tercatatnya harus dilakukan revaluasi atas umur manfaat aset tetap tersebut.

Oleh sebab itu, manajemen perlu melakukan kajian ulang untuk menentukan apakah *river channel* dapat dikelompokkan sebagai aset terpisah dalam kelompok aset tetap dan bukan bagian dari kelompok struktur dan manajemen perlu melakukan reuiu berkala terkait dengan umur ekonomis aset tetap setiap tahunnya, supaya umur ekonomis yang digunakan benar-benar mencerminkan keadaan aset tetap.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada PT. Indonesia Asahan Alumunium (Persero) Kuala Tanjung Sumatera Utara, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. PT. Indonesia Asahan Alumunium (Persero) seharusnya mengakui *pot lining* sebagai aset tetap bukan sebagai biaya. Karena memiliki manfaat selama 6 tahun dan berguna bagi kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK No. 16
2. Kebijakan PT. Indonesia Asahan Alumunium (Persero) terhadap perolehan aset tetap dengan mengkapitalisasi seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan pembelian ataupun pembuatan aset tetap hingga siap digunakan telah sesuai dengan PSAK No. 16
3. Kebijakan PT. Indonesia Asahan Alumunium (Persero) terhadap pengeluaran atas aset tetap setelah diperoleh perusahaan menerapkan kebijakan pembebanan biaya pada periode terjadinya sesuai dengan PSAK No. 16
4. Dalam hal penyusutan aset tetap yang dilakukan PT. Indonesia Asahan Alumunium (Persero), perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk perhitungan penyusutan seluruh aset tetap kecuali tanah dan hal ini dilakukan oleh perusahaan secara konsisten.

Metode yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan PSAK No. 16.

5. PT. Indonesia Asahan Alumunium (Persero) belum sepenuhnya melakukan penghapusan atau pelepasan terhadap beberapa aset tetap yang telah habis masa manfaatnya dan hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16.
6. PT. Indonesia Asahan Alumunium (Persero) belum sepenuhnya melakukan revaluasi aset tetap yang sejenis dan aset tetap yang memiliki manfaat ekonomis melebihi nilai bukunya dan hal ini tidak sesuai dengan PSAK No. 16.
7. Dalam hal penyajian dan pengungkapan aset tetap telah sesuai dengan PSAK No. 16 dalam laporan keuangan pada PT. Indonesia Asahan Alumunium (Persero)

B. Saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran antara lain :

1. Pengakuan terhadap *pot lining* hendaknya diakui sebagai aset tetap bukan sebagai biaya karena dapat memberikan manfaat selama 6 tahun.
2. Sebaiknya perusahaan dapat melakukan pelepasan atau penghapusan terhadap aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya atau melakukan review berkala atas umur manfaat aset tetap yang masih dapat digunakan.

3. Perusahaan seharusnya menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku dengan sebaik-baiknya tanpa ada kekeliruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus Al-Husein. (2015). *“Analisis Penyajian Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa”*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Zaki Baridwan. (2000). *Sistem Informasi Akuntansi*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Erni Damayanti. (2015). *“Penerapan Kebijakan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 Pada PT. Wahana Wirawan Manado”*. Politeknik Negeri Manado.
- Ernawati. (2012). *“Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.16) Atas Aset Tetap Pada PT. Pelayaran Liba Marindo Tanjung Pinang”*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Sofyan Syafitri Harahap. (2002). *Akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Grafindo Prasada.
- Trisna Herawati. (2015). *“Analisis Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud Pada Organisasi Nirlaba Di Markas PMI Kabupaten Buleleng”*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dona Hermika. (2011). *“Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Berwujud Pada PT. Pandu Siwi Sentosa Palembang (PSAK No.16 Tahun 1994 ke Konversi IFRS)”*. Universitas Bina Nusantara.
- Hery. (2008). *Pengantar Akuntansi I*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kieso, dkk. (2002). *Akuntansi Intermediate*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Rifrinda Maharani. (2012). *“Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 Pada PT. Pertama Mina Sutra Perkasa”*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Mulyadi. (2010). *Pemeriksaan Akuntansi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Per Efektif 1 Januari 2015. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- S. Munawir. (2002). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Pertama. BFE:Yogyakarta Anggota IKAPI.

- Hanifah Nasution. (2015). *“Analisis Penerapan Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara Cabang Medan”*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Muammar Nasution. (2009). *“Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. PLN Proyek Induk Pembangkitan dan Jaringan Sumatera Utara, Aceh, dan Riau”*. Universitas Sumatera Utara.
- Niswonger, Rollin C., S. Warren, James M. Reeve dan Philip E.Fess. (1999). *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Edisi Kesembilanbelas. Buku Satu. Alih Bahasa: Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan. Salemba Empat.
- Yoga Pradana. (2015). *“Penerapan PSAK No.16 tentang Aset Tetap pada PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero)”*. Universitas Brawijaya.
- Firda Rahmadanny. (2011). *“Analisis Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Daimalestari Bersama Pekanbaru”*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rinsen. (2003). *“Penerapan PSAK No.16 Atas Aktiva Tetap Pada PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Belawan Medan”*. Universitas Sumatera Utara.
- Rotua Simorangkir. (2005). *“Penerapan PSAK No.16 Atas Aktiva Tetap Pada PT. Mari Soni Medan”*. Universitas Sumatera Utara.
- Skousen, K Fred, Earl K. dan Stice, James D (2001). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi Ketiga Belas. Buku Satu. Jakarta: Dian Mas Cemerlang.
- S.R Soemarso. (2003). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Herlina Susanti. (2010). *“Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Terhadap PSAK No.16 Pada Stikes Hang Tuah Tanjungpinang”*. Universitas Maritim Raja Ali Haji.